

Peran Sanitasi dan Kebiasaan Personal terhadap Kejadian Skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan

The Role of Sanitation and Personal Habits on the Incidence of Scabies in Class 1 Tanjung Gusta Medan Detention Center

Masdalena Nasution¹, Kesia Putri Kania Horjani H^{2*}, Anita Merry Cisca³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Prima Indonesia

(Email: putrihutapea2002@gmail.com, Jl. Sampul No.3, Medan Petisah, Medan)

ABSTRAK

Penyakit skabies, yang erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari dan kondisi sanitasi lingkungan adalah masalah kesehatan utama di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan. Terkait dengan frekuensi skabies di fasilitas penahanan, tujuan dari penelitian ini yaitu menguji hubungan antara perilaku dan kebersihan lingkungan. Sebanyak 64 responden yang dipilih secara *purposive sampling* berpartisipasi dalam penelitian *cross-sectional* ini dengan menggunakan metode survei analitik. Uji Chi-Square digunakan untuk menilai data yang dikumpulkan dari survei dan catatan medis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasannya terdapat hubungan signifikan perilaku penghuni, seperti kebersihan tangan dan kebiasaan penggunaan peralatan tidur, serta sanitasi lingkungan dengan prevalensi skabies, dengan *p-value* < 0,05. Secara khusus, ditemukan bahwa perilaku tidak higienis dan sanitasi yang buruk secara signifikan meningkatkan risiko penularan skabies, yang ditunjukkan oleh *p-value* (0,008) untuk perilaku dan *p-value* (0,010) untuk sanitasi lingkungan. Kesimpulannya, perilaku dan sanitasi lingkungan berperan penting dalam penyebaran skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Kata kunci : Perilaku, penularan penyakit, rumah tahanan, sanitasi lingkungan, skabies

ABSTRACT

*Scabies disease, which is closely related to daily behavior and environmental sanitation conditions, is a major health problem in Class 1 Tanjung Gusta Detention Center Medan. Related to the frequency of scabies in detention facilities, the purpose of this study was to examine the relationship between behavior and environmental cleanliness. A total of 64 respondents selected by purposive sampling participated in this cross-sectional study using the analytical survey method. The Chi-Square test was used to assess the data collected from the survey and medical records. The findings of the study showed that there was a significant relationship between inmate behavior, such as hand hygiene and bedding habits, and environmental sanitation with the prevalence of scabies, with a *p-value* <0.05. In particular, it was found that unhygienic behavior and poor sanitation significantly increased the risk of scabies transmission, as indicated by the *p-value* (0.008) for behavior and *p-value* (0.010) for environmental sanitation. In conclusion, behavior and environmental sanitation play an important role in the spread of scabies in Class 1 Tanjung Gusta Detention Center, Medan.*

Keywords: Behavior, detention center, disease transmission, environmental sanitation, scabies

PENDAHULUAN

Penyakit kulit skabies disebabkan oleh infeksi dan kepekaan terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis*. Semua kelompok umur, semua ras, dan semua kelas sosial ekonomi dapat terkena skabies. Karena risiko kematiannya yang rendah, skabies sering kali diabaikan dan tidak menjadi prioritas. Namun, ada kemungkinan penyakit ini akan bertahan lama dan mengakibatkan efek samping yang berbahaya (Haußmann, 2018).

WHO tahun 2022 memaparkan bahwasannya 130.000.000 orang di seluruh dunia diperkirakan terkena skabies (Husna et al., 2023). Data Kemenkes RI tahun 2020 memaparkan bahwasannya 5,6–12,9% penduduk Indonesia diperkirakan menderita skabies, dimana penyakit ini menduduki peringkat ketiga dari dua belas penyakit kulit teratas (Ratnasari et al., 2023). Terdapat 6.915.135 orang (2,9%) dari total 238.452.952 penduduk Indonesia dilaporkan menderita skabies di tahun 2020 dan akan meningkat menjadi 10.000.000 orang (3,6%) dari populasi (Husna et al., 2023). Penyebaran skabies merupakan masalah global, khususnya di negara-negara berkembang berpendapatan rendah yang terletak di wilayah tropis (Mahendra et al., 2023). Afrika, Amerika Selatan, Australia dan Asia Tenggara merupakan negara – negara dengan tingkat penderita skabies tertinggi, hal ini juga dipicu dengan kondisi iklim negara yang tropis (Tahani & Risnawati, 2022).

Prevalensi skabies belum diketahui secara pasti seberapa umum penyakit skabies di Provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan. Namun, dari penelitian Rima di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara di tahun 2015 diketahui bahwasannya prevalensi penyakit skabies mencapai 1,27% (Vanini et al., 2022). Dengan 268 kasus, Puskesmas Helvetia menjadi daerah dengan jumlah kasus skabies terbanyak (total 276 kasus) berdasarkan survei data terbaru Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah kasus meningkat menjadi 811, dengan Puskesmas Helvetia tercatat sebagai kasus terbanyak dengan 304 kasus (Sunarno & Hidayah, 2021).

Kejadian skabies dipengaruhi beberapa faktor meliputi perilaku dan sanitasi lingkungan. Tingkat kebersihan pada Rutan mempengaruhi transmisi penyakit skabies. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku seluruh tahanan yang ada di Rutan (Kawulur et al., 2021). Penyakit ini dapat dikarenakan kontak langsung serta tidak langsung, perilaku dan kebiasaan seperti berjabat tangan, tidur bersama, pemakaian handuk, baju serta kondisi

kasur dan bantal perlu diperhatikan (Pramita & Murlistyarini, 2020; Ahmad Roisul Umam et al., 2023).

Penyebaran penyakit ini juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan yang merupakan upaya untuk memantau faktor kesehatan lingkungan yang memengaruhi kesehatan manusia dan transmisi penyakit, seperti luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban dan kondisi lantai (Rahmawati et al., 2022; Saraha et al., 2022). Ventilasi yang cukup dan pencahayaan alami sangat penting untuk mengurangi kelembaban ruangan, yang dapat menekan perkembangan tungau skabies (Nasution & Asyary, 2022).

Menurut PERMENKES RI No 1077/MENKES/PER/V/2011, ventilasi harus mencakup 10-20% dari luas lantai untuk memastikan sirkulasi udara yang baik, sementara pencahayaan alami minimal 60 lux dianjurkan untuk mencegah kondisi lembab yang mendukung pertumbuhan tungau (Kementerian Kesehatan, 2011). Kelembaban ideal dalam ruangan harus berkisar antara 40-60% Rh, karena kelembaban yang terlalu tinggi atau rendah dapat berdampak pada perkembangan skabies yang subur sehingga memicu tingginya transmisi skabies (Saraha et al., 2022). Selain itu, lantai yang kering dan mudah dibersihkan juga penting untuk mencegah penyebaran skabies, karena transmisi tungau dapat terjadi melalui air di lantai yang tidak kedap air (Prasetiawati et al., 2022; Anggara & Rizky, 2019).

Kurangnya pengetahuan dan perealisasi tentang kebersihan pribadi, ventilasi udara yang memadai, pemenuhan gizi yang cukup dan hunian yang padat adalah beberapa penyebab penyakit skabies di negara berkembang. Maka dari itu, area seperti penjara, asrama, panti asuhan, serta pesantren biasanya dikaitkan dengan tingkat interaksi interpersonal yang tinggi, standar sanitasi yang tidak memadai dan kepadatan penduduk yang tinggi (Fitri et al., 2020; Marga, 2020). Berdasarkan laporan wawancara dengan Bapak P. Sihotang selaku Wakil Kepala Regu Pengamanan Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan, didapatkan bahwa jumlah penghuni Rutan adalah 3.097 orang, sementara kapasitas Rutan hanya 1.250 orang. Tungau skabies menyebar dengan mudah pada orang yang tinggal berdekatan dan melalui interaksi atau sentuhan fisik. Perilaku yang buruk dan lingkungan yang tidak bersih juga mendukung hal ini. Akibatnya, skabies terus menjadi penyakit serius serta menjadi kondisi kedua paling umum di Lapas Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengangkat topik ini dan meneliti hubungan perilaku personal hygiene dengan penderita skabies, dengan variabel meliputi kebersihan kulit, pakaian, tangan dan kuku, serta genitalia (BR. Silalahi, 2023). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel kontak fisik (berjabat tangan), kondisi kasur dan bantal, serta kebiasaan tidur bersama. Penambahan variabel ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap penularan skabies, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

Sementara itu, terkait sanitasi lingkungan, sebagian besar penelitian sebelumnya memasukkan variabel ventilasi, pencahayaan, suhu, dan kelembaban (Asyari et al., 2022). Kebaruan dalam penelitian ini yang menyangkut sanitasi lingkungan adalah penambahan variabel kondisi lantai. Dengan menambahkan variabel kondisi lantai, penelitian ini berupaya untuk menganalisis apakah aspek kebersihan dan sanitasi permukaan lantai memiliki peran penting dalam memengaruhi penyebaran skabies di lingkungan tempat tinggal.

Tujuan penelitian ini yaitu menyelidiki kemungkinan hubungan antara sanitasi lingkungan dan faktor perilaku dengan prevalensi skabies di pusat penahanan, terutama hubungan antara prevalensi skabies dan karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan, serta perilaku penghuni, seperti tidur bersama, berjabat tangan, dan berbagi handuk dan pakaian, serta kondisi kasur dan bantal. Selain itu, penelitian ini juga menilai bagaimana sanitasi lingkungan, termasuk luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban, dan kondisi lantai, mempengaruhi tingkat penularan skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

METODE

Hubungan antara variabel risiko dan efek pada satu titik waktu pengumpulan data dikaji dengan metode survei analitik serta pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian adalah Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan, yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2024. Seluruh penderita skabies di Rutan ini dijadikan sebagai populasi dengan jumlah 64 orang yang dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* dan dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang menilai perilaku dan sanitasi lingkungan, serta rekam medis tahanan yang terdiagnosis skabies. Kriteria inklusi mencakup warga binaan yang bersedia menjadi responden, dapat

membaca dan menulis, telah tinggal lebih dari 12 hari di Rutan, dan berusia 10-59 tahun. Sementara kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak melengkapi kuesioner.

Variabel dependen yaitu penderita skabies dan variabel independen yaitu karakteristik, perilaku, dan sanitasi lingkungan merupakan 2 variabel pada penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Rosa et al., 2020) telah menguji validitas dan reliabilitas kuesioner. Untuk mengetahui hubungan antara variabel, digunakan analisis bivariat dengan uji Chi-Square, sedangkan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden masing-masing variabel digunakan analisis univariat. H₀ dikatakan ditolak jika $p < 0,05$ yang memperlihatkan adanya hubungan signifikan perilaku dan sanitasi lingkungan terhadap prevalensi skabies (Rosa et al., 2020).

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap 64 responden yang menjadi subjek penelitian. Data mengenai distribusi responden berdasarkan usia, pendidikan, perilaku, sanitasi lingkungan dan penderita skabies disajikan seperti berikut yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
Dewasa (19-44 tahun)	59	92,2%
Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	5	7,8%
Pendidikan		
SD	4	6,3%
SMP	5	7,8%
SMA	42	65,8%
Perguruan Tinggi	13	20,3%
Perilaku		
Baik	0	0%
Cukup	32	50%
Kurang	32	50%
Sanitasi Lingkungan		
Blok 1 (Memenuhi syarat)	16	25%
Blok 2 (Memenuhi syarat)	16	25%
Blok 3 (Memenuhi syarat)	16	25%
Blok 4 (Tidak memenuhi syarat)	16	25%
Distribusi Kejadian Skabies		
Positif	49	76,6%
Negatif	15	23,4%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia dewasa (92%), sedangkan sisanya termasuk dalam kelompok pra lanjut usia (7,8%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA (65,8%), diikuti oleh mereka yang memiliki pendidikan perguruan tinggi (20,3%), SMP (7,8%), dan SD (6,3%). Perilaku responden terbagi rata, dengan 50% dikategorikan dalam kelompok “cukup” dan 50% dalam kelompok “kurang”. Dalam hal sanitasi lingkungan, tiga blok (Blok 1, 2, dan 3) memenuhi syarat sanitasi dengan persentase masing-masing 25%, sementara Blok 4 tidak memenuhi syarat dengan persentase yang sama (25%). Selain itu, kejadian skabies tercatat pada sebagian besar responden, yaitu sebesar 76,6%.

Tabel 2. Hubungan Usia terhadap Kejadian Skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan

Usia	Skabies			P-value
	Positif n (%)	Negatif n (%)	Total n (%)	
Dewasa (19-44 tahun)	47 (79,6%)	12 (20,4%)	59 (100%)	0,079
Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	2 (40%)	3 (60%)	5 (100%)	

Temuan penelitian memaparkan bahwasannya dengan proporsi 79,6%, orang dewasa (usia 19–44 tahun) merupakan mayoritas responden positif skabies. Pada kategori usia Lanjut Usia (45-59 tahun) terdapat 40% responden yang positif skabies. Temuan uji statistik menghasilkan *p-value* 0,079 ($p > 0,05$), maka dari itu dikatakan tidak adanya hubungan signifikan usia dengan penderita skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan terhadap Kejadian Skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan

Pendidikan	Skabies			P-value
	Positif n (%)	Negatif n (%)	Total n (%)	
SD	3 (75%)	1 (25%)	4 (100%)	0,988
SMP	4 (80%)	1 (20%)	5 (100%)	
SMA	32 (76%)	10 (24%)	42 (100%)	
Perguruan Tinggi	10 (76%)	3 (24%)	13 (100%)	

Pada Tabel 3 karakteristik pendidikan didapati mayoritas responden yang positif skabies terdapat pada tingkatan SMA dengan Persentase 76%. Sementara pada kategori SD (75%), SMP (80%), Sarjana (76%) responden yang positif skabies. Temuan

uji statistik menghasilkan *p-value* 0,988 ($p > 0,05$), maka dari itu dikatakan tidak adanya hubungan signifikan tingkat pendidikan dengan penderita skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Tabel 4. Hubungan Perilaku terhadap Kejadian Skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan

Perilaku	Skabies			<i>P-value</i>
	Positif n (%)	Negatif n (%)	Total n (%)	
Baik	0 (0%)	0 (0%)	0(0%)	0,008
Kurang	29(90,6%)	3 (9,4%)	32(100%)	
Cukup	20 (62,5%)	12 (37,5%)	32 (100%)	

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kejadian skabies memiliki perilaku yang kurang dengan Persentase 90,6%, diikuti dengan kategori cukup 62,5%. Temuan uji statistik menghasilkan *p-value* 0,008 ($p < 0,05$), maka dari itu dikatakan adanya hubungan signifikan perilaku dengan penderita skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Tabel 5. Hubungan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan

Sanitasi Lingkungan	Skabies			<i>P-value</i>
	Positif n (%)	Negatif n (%)	Total n (%)	
Blok 1 (Memenuhi syarat)	8 (50%)	8 (50%)	16 (100%)	0,010
Blok 2 (Memenuhi syarat)	12 (75%)	4 (25%)	16(100%)	
Blok 3 (Memenuhi syarat)	13 (81%)	3 (19%)	16 (100%)	
Blok 4 (Tidak memenuhi syarat)	16 (100%)	0 (0%)	16 (100%)	

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang positif skabies terdapat pada Blok 4 (tidak memenuhi syarat sanitasi lingkungan yang baik) dengan Persentase 100%. Sementara pada Blok 1 (memenuhi syarat sanitasi lingkungan yang baik) didapati 50% responden positif skabies, Blok 2 (memenuhi syarat sanitasi lingkungan yang baik) didapati 75% responden positif skabies, dan di Blok 3 (memenuhi syarat sanitasi lingkungan yang baik) didapati 81% responden positif skabies. Temuan uji statistik menghasilkan *p-value* 0,010 ($p < 0,05$), maka dari itu dikatakan adanya hubungan signifikan sanitasi lingkungan dengan penderita skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan karakteristik, perilaku dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Lembaga Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan, dengan subjek berjumlah 64 responden yang sesuai kriteria inklusi serta eksklusi. Data temuan penelitian menyatakan bahwa terdapat 76,6% responden yang positif skabies, atau tiga perempat dari responden. Penelitian ini relevan dengan penelitian Natalya tahun 2022 di Rumah Tahanan kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas responden adalah usia dewasa dengan Persentasetase 92,2%. Responden yang positif skabies juga lebih banyak dari kelompok usia dewasa dengan Persentasetase (79,6%). Tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara usia dengan penderita skabies pada pasien di Lapas Kelas 1 Tanjung Gusta Medan, sesuai temuan uji *Chi Square* dengan $p - \text{value} (0,079) > \alpha (0,05)$. Temuan ini relevan dengan Natalya dari Lapas Kelas 1 Tanjung Gusta Medan tahun 2022. Bahwa terdapat responden usia dewasa yang mayoritas positif skabies, terdapat 99 responden dari 160 total responden, dengan Persentasetase 61,9 %.

Banyak nya responden pada kelompok usia dewasa yang menderita skabies berkaitan erat dengan mobilitas responden itu sendiri. Dapat kita ketahui bahwa mobilitas berkaitan dengan produktifitas yang sangat dipengaruhi oleh umur, dimana umur kategori dewasa yang dipakai pada penelitian ini adalah 19-44 tahun dan usia ini masih tergolong produktif. Tinggi nya transmisi skabies dipengaruhi oleh frekuensi kontak fisik dengan penderita itu sendiri. Tinggi nya kontak fisik responden berhubungan dengan mobilitas dan juga produktifitas responden itu sendiri.

Untuk tingkat pendidikan, dalam penelitian ini didapati bahwa responden terbanyak pada tingkat SMA dengan Persentasetase 65,6 %. Mayoritas responden dengan kejadian skabies juga terdapat pada Tingkat SMA sebanyak 76%. Penelitian di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng oleh N. Stifani & Mindiharto (2023) relevan dengan penelitian ini, dengan temuan sebanyak 20% dari total anak yang tinggal di asrama, yaitu 14 siswa SD, 12 siswa SMP, dan 26 siswa SMA, menderita skabies dalam satu bulan. Temuan Uji *Chi square* menghasilkan $p - \text{value} (0,988) > \alpha (0,05)$, maka dari itu dikatakan tidak terdapat hubungan pendidikan terhadap penderita skabies di Rumah Tahanan kelas 1 Tanjung Gusta Medan (Stifani & Mindiharto, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki perilaku yang cukup dan kurang, dengan Persentaseta yang sama antar keduanya yaitu 50%. Sementara mayoritas responden dengan kejadian skabies didapati perilaku yang kurang yaitu dengan Persentaseta 90,6%. Temuan ini relevan dengan penelitian di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara yang dilakukan Husna et al., (2023). Dari 89 peserta penelitian, 53 (59,6%) responden memperlihatkan perilaku yang termasuk dalam kategori kurang. 15 (16,9%) responden memperlihatkan perilaku kurang tetapi tidak menderita skabies, sedangkan 38 (42,7%) memperlihatkan perilaku kurang dan menderita kudis.

Temuan Uji *Chi square* menghasilkan *p-value* $(0,008) < \alpha (0,05)$, maka dari itu dikatakan terdapat hubungan signifikan perilaku terhadap penderita skabies di Rumah Tahanan kelas 1 Tanjung Gusta Medan. Temuan ini relevan dengan penelitian di Pondok Pesantren se-Malang raya yang dilakukan Tsalsa Dzikria di tahun 2020, dengan temuan bahwasannya dari 90 penderita skabies, 1,10% memperlihatkan perilaku kurang dan tidak berdampak kecil terhadap kualitas hidup, 10,00% memperlihatkan perilaku kurang dan berdampak sedang terhadap kualitas hidup, 20,00% memperlihatkan perilaku kurang dan berdampak besar terhadap kualitas hidup, serta 2,20% memperlihatkan perilaku kurang dan berdampak sangat besar terhadap kualitas hidup. Sehingga dikatakan mayoritas penderita skabies di pondok pesantren se-Malang Raya memperlihatkan perilaku kurang.

Aktivitas sehari-hari dan penyakit skabies saling berkaitan erat. Dalam wawancara dengan responden, banyak yang mengakui sering menggunakan pakaian yang bukan miliknya, menjemur pakaian dan handuk di dalam kamar, serta tidak menjemur kasur dan sprengi secara rutin. Skabies sebagian besar menyebar melalui kontak langsung seperti kontak tangan ke tangan, serta kurangnya pengetahuan tentang kebersihan tangan dan kuku yang benar. Kebersihan tangan serta kuku tidak dijaga terutama setelah bersentuhan dengan penderita, dapat menyebabkan penyebaran skabies ke bagian tubuh lain atau orang lain.

Perlengkapan tempat tidur, termasuk kasur dan seprai, juga dapat berfungsi sebagai media penyeraban skabies. Perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur, seperti tidak menjemur kasur setiap minggu dan tidak mengganti sprengi secara teratur, dapat meningkatkan risiko penyakit kulit. Kasur dan sprengi yang tidak

dijaga kebersihannya menjadi tempat berkembang biaknya agen penyebab gangguan kulit, yang kemudian dapat menginfeksi orang yang bersentuhan dengan mereka.

Oleh karena terdapat hubungan yang erat antara perilaku dan penderita skabies di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan, tenaga kesehatan di Klinik Rutan kiranya dapat memberikan penyuluhan tentang personal hygiene. Peneliti berasumsi bahwa sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di Rutan, didapati warga binaan kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur dan sprengi dikarenakan para warga binaan beranggapan bahwa kasur dan sprengi masih bersih sehingga mereka tidak menjemur dan mencuci sprengi 2 minggu sekali. Selain itu para warga binaan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang kebersihan pakaian, kontak fisik terhadap penderita skabies yang lain. Warga binaan beranggapan bahwa kontak fisik terhadap penderita skabies tidak meningkatkan transmisi penyakit tersebut. Hal ini sangat berkaitan erat dengan minimnya pengetahuan para warga binaan yang terjadi karena kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan. Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya tingkat kesadaran warga binaan akan kesehatan. Disamping itu penyuluhan tentang personal hygiene juga sulit terealisasi karena keterbatasan tempat, waktu dan personel tenaga kesehatan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang baik, peneliti menyarankan agar dilakukan sosialisasi maupun penyuluhan terkait penyakit skabies. Dapat disediakan waktu dan tempat yang memadai agar warga binaan dapat hadir penyuluhan tersebut. Penambahan personel tenaga kesehatan juga dapat dijadikan pertimbangan mengingat jumlah warga binaan di Rutan termasuk dalam kategori *overcrowded*. Selain itu pengadaan alat mandi dan cuci dapat dijadikan opsi yang baik dalam meningkatkan *personal hygiene* warga binaan Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan di Blok 1,2 dan 3 memenuhi syarat dengan Persentase 25% dan blok 4 tidak memenuhi syarat dengan Persentase 25% . Sementara itu mayoritas responden yang positif skabies terdapat pada Blok 4 yang tidak memenuhi syarat dengan Persentase 100%. Temuan Uji *Chi square* menghasilkan $p\text{-value} (0,010) < \alpha (0,05)$, maka dari itu dikatakan terdapat hubungan signifikan sanitasi lingkungan terhadap penderita skabies di Rumah Tahanan kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

Temuan ini relevan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya yang dilakukan Asyari et al., (2022), dengan temuan uji *Chi square* menghasilkan *p-value* 0,003 ($p < 0,05$), maka dari itu dikatakan terdapat hubungan signifikan sanitasi lingkungan terhadap penderita skabies. Ventilasi yang baik sangat penting bagi rumah; ventilasi harus 10% dari permukaan lantai. Jika ventilasi tidak tersedia, bakteri dapat tumbuh dan membahayakan kesehatan manusia. Selain itu, proses pertukaran udara dapat terhambat, yang menyebabkan udara di dalam ruangan menjadi pengap. Tanpa ventilasi, bakteri dapat berkembang biak di dalam ruangan. Kurangnya ventilasi dapat menyebabkan kelembaban atau penguapan udara di dalam ruangan, yang mengakibatkan kurangnya oksigen dan peningkatan kadar karbondioksida yang berbahaya bagi manusia.

Pencahayaan yang baik, minimal 60 lux, harus ada di dalam ruangan serta tidak menyilaukan. Ruangan dengan cahaya yang sangat tinggi atau rendah dapat menyebabkan panas, terutama cahaya matahari, menyebabkan ruangan menjadi lembab dan tidak nyaman. Selain itu transmisi skabies sangat berkaitan erat dengan air, sehingga harus memastikan apakah lantai kedap air. Jika digunakan, air yang tidak layak akan meningkatkan risiko penyakit lanjutan dari kuman yang ada di dalam air. Khususnya penyembuhan skabies akan menjadi lebih lama karena infeksi sekunder ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pihak Rutan dapat lebih memperhatikan kelayakan sanitasi lingkungan warga binaan. Hal ini sangat berkaitan dengan jumlah penghuni Rutan yang tergolong *overcrowded*. Peneliti sangat menyadari untuk menanggulangi kondisi *overcrowded* cukup sulit, dikarenakan keterbatasan dana dan lahan, dan banyaknya warga binaan yang terus bertambah setiap bulannya. Oleh karena itu, hal ini dapat ditanggulangi dengan mengajak warga binaan berjemur di pagi hari, mengingat minimnya paparan cahaya matahari menyebabkan tingginya kelembaban kulit yang membuat mudahnya tungau berkembang biak di kulit. Namun untuk menanggulangi hal ini kiranya pihak Rutan dapat memperbaiki sanitasi lingkungan warga binaan dengan cara memperhatikan ventilasi, pencahayaan, kelembaban dan kondisi lantai sesuai dengan standar yang diatur Permenkes.

SIMPULAN



Temuan penelitian memaparkan bahwasannya terdapat hubungan signifikan karakteristik usia dan pendidikan dengan prevalensi skabies, meskipun pada karakteristik usia dan pendidikan masing-masing menunjukkan *p-value* (0,079 dan 0,988) yang lebih besar dari α (0,05). Selain itu, perilaku penghuni, seperti berjabat tangan, tidur bersama, pemakaian handuk dan baju, serta kondisi kasur dan bantal, memiliki hubungan signifikan dengan *p-value* (0,008) $< \alpha$ (0,05). Sanitasi lingkungan juga berperan penting, dengan hasil yang menunjukkan *p-value* (0,010) $< \alpha$ (0,05), menunjukkan sanitasi buruk meningkatkan risiko skabies. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar instansi Rumah Tahanan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan memperkuat informasi terkait pencegahan skabies, meningkatkan sarana dan prasarana, serta memastikan standar sanitasi lingkungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Roisul Umam, Nanan Sekarwana, & Mia Yasmina Andarini. (2023). Sanitasi Lingkungan Berpengaruh terhadap Kejadian Skabies pada Santri Laki-laki di Ponpes. *Jurnal Riset Kedokteran*, 123–128. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.3042>
- Anggara, C., & Rizky, S. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarind. *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), 2372–2377.
- Asyari, N., Setiyono, A., & Faturrahman, Y. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1), 467–475.
- BR. Silalahi, N. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Perumahan Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan 2022*. Universitas Hkbp Nommensen.
- Fitri, N. N. F., Tosepu, R., & Dewi, N. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(3), 13–20.
- Haußmann, A. (2018). Skabies. *Deutsches Arzteblatt International*, 115(27).

- Husna, U. N., Asriwati, & Maryanti, E. (2023). Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Kesehatan Dan Fisioterapi*, 3(2), 4–8.
- Kawulur, E. I. J. J., Sinuraya, S., Dwiranti, F., Panjaitan, R., & Ratnawati, S. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Anak-Anak di Kampung Pemekaran Mister Ngiosi Manokwari Pada Masa Pandemi Covid-19. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 106. <https://doi.org/10.46549/igkojei.v2i3.241>
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No 1077/Menkes/PER/V/2011*.
- Mahendra, A. I., Primiputri, A., & Dwiprawira, R. A. (2023). Penatalaksanaan Skabies Secara Holistik Pada Anak Balita Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 1–14.
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Nasution, S. A., & Asyary, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literature Review. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1521–1523.
- Pramita, V. L., & Murlistyarini, S. (2020). Tinjauan Literatur Peran Azadirachtin dalam Pohon Mimba (*Azadirachta indica* A. juss.) sebagai Terapi Anti Skabies. *Journal of Dermatology, Venereology and Aesthetic*, 1(1), 40–48.
- Prasetiawati, R., Nasution, F., & Lubis, N. (2022). Mewujudkan Rumah Sehat Melalui Penyuluhan Kesehatan Lingkungan Membentuk Masyarakat Sehat Jiwa Dan Raga. *Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 523.
- Rahmawati, R. S., Ruliani, S. N., & Novita, A. (2022). Hubungan Kebersihan Diri Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di PesantrenTanwiriyah Cianjur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 4(1), 1–10.
- Ratnasari, D. T., Purbowati, R., Ishartadiati, K., & Masfufatun. (2023). Penyuluhan dan Pengobatan Infeksi Scabies Menuju Indonesia Bebas Skabies 2030 di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(1), 181–188. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i1.244>
- Rosa, Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 97–102.
- Saraha, I. S., Ismawati, & Sara Puspita. (2022). Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 376–384. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.835>
- Stifani, N., & Mindiharto, S. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti dengan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 369–377.

- Sunarno, J. M., & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Skabies di Wilayah UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Medsains*, 7(1), 1–10.
- Tahani, A., & Risnawati, R. (2022). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 202–206. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i2.297>
- Vanini, A., Mahayani, I. A. M., Fajrianti, D., & Pertiwi, N. R. (2022). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Mengenai Gerakan Edukasi Dalam Menanggulangi Scabies Di Daerah Wisata Pantai Nipah. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 1(1), 79–83.

Submission	28 Agustus 2024
Review	29 Agustus 2024
Accepted	14 Oktober 2024
Publish	29 Oktober 2024
DOI	10.29241/jmk.v10i2.2034
Sinta Level	3 (Tiga)
 Yayasan RS Dr. Soetomo 	Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo p-ISSN 2477-0140, e-ISSN 2581-219X, Volume 10 No.2 2024, DOI: 10.29241/jmk.v10i2.2034 Published by STIKES Yayasan RS.Dr.Soetomo. Copyright (c) 2024 Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo. This is an Open Access (OA) article under the CC BY 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).